



### Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi Lisan Nyale dan Pasola dalam Masyarakat Sumba Bagian Barat: Kajian Sosiologi Sastra

#### *Inheritance of Nyale and Pasola Oral Traditional Values in West Sumba Society: Sociological Study of Literature*

**Maria Maltildis Banda, I Gusti Agung Ayu Mas Triadnyani**

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

email korespondensi: [maria\\_matildis@unud.ac.id](mailto:maria_matildis@unud.ac.id), [igaa\\_triadnyani@unud.ac.id](mailto:igaa_triadnyani@unud.ac.id)

#### **Info Artikel**

Masuk: 1 April 2024

Revisi: 5 Juni 2024

Diterima: 14 November 2024

Terbit: 30 Nopember 2024

**Keywords:** the essence of Nyale; the essence of Pasola; meaning; myths; values

**Kata kunci:** hakikat Nyale; hakikat Pasola; makna; mitos; nilai

#### **Corresponding Author:**

Maria Malildis Banda,

email:

[maria\\_matildis@unud.ac.id](mailto:maria_matildis@unud.ac.id)

#### **DOI:**

<https://doi.org/10.24843/JH.20>

#### **Abstract**

Nyale is a tradition of catching (picking up) sea worms. Pasola is a horse-drawn war between two groups of participants, throwing javelins to knock down their opponents. Nyale and pasola have been passed down from generation to generation in the western part of Sumba, especially in Southwest Sumba and West Sumba Regencies. This tradition takes place in February and March every year. This unique tradition needs to be publicized through various platforms, so that the inheritance of values can be more widely known. One of them is changing the vehicle into literary works. This article will explain the nature of nyale and pasola; Nyale and Pasola myths; and the inheritance of the Nyale and Pasola oral traditions through literary works. This question was answered through participatory qualitative field research and literature study. The theory used is the sociological theory of literature with the support of oral tradition theory, myth theory, and change form (vehicle transfer theory) theory. The results explain that nyale and pasola are traditions that underline the importance of honesty and expressing gratitude for the harvest. The meaning of nyale and pasola is living together to support traditions, the role of horses in pasola, the role of traditional elders, as well as various traditional wisdom as teachings of life. This idea about the meaning of nyale and pasola was then transferred into a literary work, the novel Pasola.

#### **Abstrak**

Nyale adalah tradisi penangkapan (penjemputan) cacing laut. Pasola adalah atraksi perang berkuda antara dua kelompok peserta, sambil melempar lembing untuk menjatuhkan lawan. Nyale dan pasola berlangsung turun-temurun di daerah Sumba bagian barat, khususnya di Kabupaten Sumba Barat Daya dan Sumba Barat. Tradisi ini berlangsung pada Februari dan Maret setiap tahun. Tradisi yang unik ini perlu dipublikasi melalui berbagai wahana, agar pewarisan nilai-nilai dapat dikenal lebih luas. Salah satu di antaranya alih wahana ke dalam karya sastra. Artikel ini menjelaskan bagaimana hakikat, mitos-mitos, dan pewarisan tradisi lisan nyale dan pasola melalui karya sastra. Pertanyaan ini dijawab melalui

24.v28.i04.p06

*penelitian lapangan secara kualitatif partisipatif dan studi pustaka. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra dengan dukungan teori tradisi lisan, teori mitos, dan teori alih wahana atau alih bentuk. Hasilnya menjelaskan bahwa nyale dan pasola adalah tradisi yang menggarisbawahi pentingnya kejujuran dan ungkapan syukur akan hasil panen. Makna nyale dan pasola adalah kebersamaan hidup pendukung tradisi, peran kuda dalam pasola, peran tua adat, serta berbagai kearifan tradisional sebagai ajaran hidup. Gagasan tentang makna nyale dan pasola ini selanjutnya dialihwahkan ke dalam karya sastra, novel Pasola.*

## PENDAHULUAN

Media massa merupakan hal yang dekat Artikel tentang “pewarisan nilai-nilai tradisi nyale (nyale dan pasola) di Sumba melalui karya sastra” ditulis berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Penelitian dilakukan di kampung adat Ratenggaro Desa Maliti Bondo Ate Kecamatan Kodi Bagedo dan kampung adat Wainyapu Desa Wainyapu Kecamatan Kodi Balaghar Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD) Propinsi NTT pada tahun 2022. Kedua kampung ini -sebagaimana sebagian besar kampung adat lainnya di SBD dan Sumba Barat (SB)- memiliki tradisi penjemputan nyale (cacing laut) dan pasola (ketangkasan “perang” berkuda sambil melempar lembing tumpul ke arah lawan). Dalam wawancara dengan tokoh adat setempat diketahui bahwa nyale dan pasola dilaksanakan secara turun temurun pada bulan Februari dan Maret setiap tahun. Tradisi ini merupakan ungkapan syukur hasil panen, perayaan tahun baru. Tujuan utamanya untuk pemujaan kepada leluhur dan Yang Mahatinggi dalam keyakinan Marapu (agama asli Orang Sumba). Tradisi nyale adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang dipandang sebagai sumber kesaksian langsung terhadap zaman yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam wawancara dengan beberapa tua adat di ketahui bahwa pewarisan nilai-nilai tradisi ini dapat dilakukan dengan tetap menjaga keberlangsungannya. Sesuai kalender setempat, nyale dan pasola dilaksanakan pada bulan Februari dan Maret setiap tahun. Tradisi ini diselenggarakan dengan tiga fokus utama yaitu: keluarga, hubungan kekerabatan dalam kampung (parona), serta relasi antara parona yang satu dan parona lainnya. Seluruh relasi ini dapat ditafsirkan dan dialihwahkan dari tradisi lisan nyale dan pasola ke dalam karya sastra (novel). Hal ini selaras dengan bagaimana sebuah tradisi ditafsirkan oleh orang lain sebagaimana kutipan berikut ini.

Tradisi lisan bukan saja sumber tentang masa lalu, tetapi juga historiologi dari masa lalu, sebuah keterangan bagaimana ia ditafsirkan oleh orang lain. Genre dari tradisi lisan sangat beragam. Isinya mengenai berbagai jenis data demografis sampai data-data kesenian. Cakupannya lebih luas dari cakupan dokumen yang ada pada kebanyakan masyarakat melek aksara dan juga oleh bukti-bukti sejarah lisan di suatu tempat (Vansina, 1985: 303-312; Banda, 2016:4).

Penafsiran yang dilakukan terutama berkaitan dengan kesusastraan lisan seperti kisah mitologi tentang Inya Koni dan Inya Biri, teknologi tradisional seperti “remba” (tempat menyimpan makanan untuk bapak keluarga), lembing yang dipakai untuk “perang tanding” dalam tradisi pasola, unsur-unsur religi seperti kepercayaan Marapu, serta hukum adat yang berlaku dalam masyarakat seperti peran tokoh adat, budaya patriaki, peran perempuan dalam keluarga, integritas rumah adat, serta pentingnya pendidikan. Hal-hal inilah yang penting diwariskan.

Pewarisan tradisi lisan dapat berlangsung dengan optimal apabila pelaku tradisi tetap menjalaninya dengan dukungan modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik (Bourdieu, 2010). Akan tetapi sebagaimana tradisi pada umumnya, tradisi nyale (nyale dan pasola) juga mengalami perubahan. Pewarisan dan regenerasi penganut tradisi pada pertemuannya dengan kebudayaan lain menjadi penyebab utama perubahan. Perlahan dan pasti modal budaya yang baru misalnya agama baru dan pariwisata menggeser modal budaya warisan leluhur (Marapu), selanjutnya menggeser pula peran rato nyale dan lete marapu (imam adat). Situasi ini juga didukung oleh pertumbuhan pariwisata secara cepat dan tuntutan ekonomi dalam banyak kepentingan sosial menjadikan nyale dan pasola sebagai komoditas yang cenderung mengabaikan nilai-nilai yang bersumber pada akar tradisi

Pewarisan intinya mengalihkan atau menurunkan sesuatu (dalam hal ini tradisi), dari generasi ke generasi berikutnya. Pengalihan suatu budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya juga bisa disebut sebagai transmisi. Pewarisan budaya atau transmisi kebudayaan artinya kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Tillar, 2002:54). Transmisi atau alih generasi merupakan proses alamiah yang terjadi di dalam bermacam-macam kelompok, termasuk di dalamnya kelompok seni pertunjukan (Kusmayati, 2002:41). Dalam tradisi nyale ada dua hal yang diwariskan yaitu nyale (pencarian cacing laut) yang dilakukan sebelum pasola. Pasola diselenggarakan di lapangan terbuka (sebagaimana lapangan sepak bola - lebih luas dari lapangan sepak bola). Pasola tampil dalam bentuk “seni pertunjukkan” ketangkasan berkuda dan melempar lembing untuk menjatuhkan lawan. Tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun dalam kebudayaan Sumba, secara khusus Sumba bagian barat, tepatnya di Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Barat Daya.

Pada umumnya pewarisan tradisi lisan secara tradisional ditemukan di dalam berbagai bentuk dongeng, pantun, lagu, dan cerita rakyat. Dalam konteks yang lebih modern, pewarisan tradisi lisan juga dilakukan melalui berbagai bentuk karya sastra seperti puisi, prosa, drama. Dalam prosa, pewarisan tradisi lisan tampak dalam cerpen, novel, roman, dan karya-karya sejenisnya.

Penelitian ini berupaya menggali pemahaman tentang hakikat tradisi, mitos yang diyakini, serta bagaimana pewarisannya melalui karya sastra khususnya novel. Rumusan masalahnya: 1) hakikat nyale dan pasola yang dijelaskan melalui mitos-mitos nyale dan pasola; dan 2) pewarisan tradisi nyale (nyale dan pasola) ke dalam karya sastra modern. Penelitian dilakukan berdasarkan sosiologi sastra (Teeuw, A, 2015), teori tradisi lisan (Pudentia), teori struktur mitos (Ahimsa Putra) dan teori alih wahana (Damono, 2014).

## **METODE DAN TEORI**

Penggalan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi lapangan dilakukan dengan metode kualitatif partisipatoris (Creswell, 2014:259-261), dimana peneliti terlibat langsung dalam nyale (ikut ambil bagian dalam pencarian nyale di pantai Ratenggaro) dan menyaksikan atraksi pasola. Selanjutnya mengumpulkan sendiri data dari beragam sumber melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan partisipan; ditambah dengan focus group discussion (FGD) atau diskusi kelompok terpadu di lokasi penelitian. Selain itu dikumpulkan juga data-data yang berkaitan dengan novel Pasola yang menggunakan tradisi nyale dan pasola sebagai latar lokal yang utama.

Data primer yang dikumpulkan berupa cerita mitologi “Inya Biri dan Inya Koni” dan “Rabu Kaba”; penangkapan/penjemputan cacing nyale di pantai; aktraksi pasola dan topaholong (penunggang kuda pasola); mitos di balik lahirnya tradisi nyale; ritual untuk panen; pasola; peran tua-tua adat; peran perempuan; poligami; dan kepercayaan marapu. Data sekunder digali melalui studi pustaka.

Kajian didasarkan pada kajian sosiologi sastra (Van Luxemburg, 1986:15). Dengan menggarisbawahi pemahaman bahwa karya sastra sebagai cermin masyarakatnya. Konsep penting dalam sosiologi sastra antara lain konsep ekspresif yang menekankan peran pengarang dan konsep obyektif yang menekankan struktur obyektif karya sastra (Teeuw, A. 2015: 40-41). Selanjutnya struktur alur dan karakter tokoh serta keyakinan tradisional tentang pasola dan nyale didata dan dianalisis berdasarkan pendekatan strukturalisme Levi Straus, khususnya dalam menyikapi kepercayaan tradisional tentang mitos. Levi Strauss menjelaskan bahwa dalam mitos kita menemukan sebuah kontradiksi yang menarik. Banyak peristiwa dalam mitos yang tidak mungkin dan tidak akan kita percaya terjadi dalam kenyataan sehari-hari. Namun, segala sesuatu memang mungkin terjadi dalam mitos. Dalam mitos tidak ada yang tidak mungkin (Ahimsa Putra, 2006:82-83).

Berdasarkan pandangan tersebut dijelaskan kisah mitologis Inya Biri dan Rabu Kaba menjelma menjadi nyale (cacing laut), Inya Koni menjadi padi dan palawija lainnya, menggarisbawahi pemahaman tentang tradisi lisan dan mitos sebagaimana dijelaskan; 1) keyakinan pada mitos sebagai sesuatu yang terjadi; 2) dalam mitos segala sesuatu adalah mungkin; dan 3) kontradiksi yang menarik yang terdapat dalam mitos. Semua data digunakan untuk menjelaskan bagaimana pewarisan dalam bentuk hubungan struktur teks dan pewarisan dengan teori alih wahana ke dalam karya sastra. Ada dua konsep penting yang berkaitan dengan wahana. Pertama wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Sesuatu yang bisa dialih-alihkan itu bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau ‘sekadar’ suasana (Djoko Damono, 2014:13). Dalam penelitian ini kedua konsep tersebut digunakan. Alih wahana dari tradisi nyale dan pasola khususnya gagasan dan amanat tradisi tersebut yang disampaikan dalam bentuk karya sastra: novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Mitos dan Nilai-Nilai di Balik Tradisi Nyale dan Pasola

Tradisi nyale di daerah Sumba Barat Daya (SBD) dan Sumba Barat (SB) terdiri atas dua tradisi nyale (mencari cacing/nyale di laut) dan tradisi pasola (setelah nyale), bagian dari tradisi lisan. Tradisi nyale juga ada dalam masyarakat Lombok (bau nyale/menangkap nyale) (Wahidah, dkk. 2022: 133), Lembata (guti nyale/menangkap nyale) (Projo, 2019).

Tradisi nyale diwariskan secara lisan turun temurun dalam keyakinan marapu (pemujaan kepada leluhur dan yang Mahatinggi disebut dalam konsep menghormatan kepada Bo Kolo Mata - Mbe Leko Roka Tilu (Yang Bermata Besar dan Bertelinga Lebar) yang selalu diungkapkan dalam setiap ritual. Sedangkan pasola adalah puncak tradisi nyale yang ditampilkan melalui peran rato nyale (imam adat yang menyelenggarakan nyale) dan peran tiga orang rato yang ditampilkan bersama tiga ekor ndara (kuda) yaitu ndara nyale (pemimpin nyale dan pasola), ndara halato (pemantau jalannya tradisi nyale dan pasola), dan ndara wini (penjemput bibit unggul dari setiap

kabisu (suku) yang ikut menyelenggarakan nyale dan pasola. Hal ini disampaikan oleh Octavianus Ndari di Wainyapu (14 Juli 2020).

Pasola adalah simbol ungkapan syukur tahun baru, harapan hasil panen dan keberhasilan. Aktraksi heroik ini mengutamakan sportivitas dan persaudaraan. Topaholong (pelaku pasola) yang terjatuh dan terluka (bahkan tewas) yang diyakini sebagai ‘tebus dosa’. Keringat dan darah yang menetes di arena pasola diyakini membawa kesuburan tanah dan hasil panen pada musim berikut (Banda, 2020). Dalam pasola, ndara (kuda) menjadi bagian penting yang menyatu dengan topaholong. “Hubungan dengan kuda sebagai hubungan saudara” (Oktavianus Ndari, 14 Juli 2020).

Mitos yang diyakini masyarakat lokal dalam kepercayaan marapu ini lahir dari kisah mitologis tentang perempuan suci dikorbankan dan yang rela berkorban demi kesejahteraan manusia. Cerita Inya Koni dan Inya Biri yang dikenal di SBD dan Rabu Kaba dikenal di Sumba Barat. Inya Biri Nyale (Inya Biri) yang menjelma menjadi cacing laut dan Inya Koni Wuka Niha (Inya Koni) yang dibunuh dan dari tubuhnya tumbuh padi dan jagung serta tanaman palawija lainnya. Mitos tentang padi ini juga dapat ditemukan dalam kisah Dewi Sri yang diyakini berperan dalam tradisi pertanian di Indonesia (Hartati, 2012). Perempuan suci yang berkorban menjadi padi – jagung juga ada di daerah lain seperti Bobi Nombi (Lio Ende), dan Tono Wuyo (Flores Timur), Dewi Sri (Bali – Jawa), serta beberapa wilayah adat di Nusantara, Asia Tenggara, dan Jepang.

Di Sumba Barat kisah mitologis Rabu Kaba, perempuan yang mengorbankan dirinya ke dalam laut dan berubah menjadi nyale (cacing laut), demi menghentikan pertikaian antara Umbu Dullah suaminya dan Teja Daiparano (kekasih yang menikahnya). Hal ini dilakukan demi menghentikan perang berkuda yang terjadi antara laki-laki yang memperebutkan Rabu Kaba dan demi kesejahteraan warga kampung masing-masing.

Cerita mitologis Inya Koni dan Inya Biri mengungkapkan karakter tokoh Inya Koni dan Inya Biri anak yatim piatu. Keduanya dipelihara Inya Peke seorang janda. Musim lapar melanda perkampungan mereka. Seorang laki-laki tetua kampung bermimpi bahwa harus ada orang yang dikorbankan. Inya Koni dikorbankan dengan cara dibunuh. Dari darah, tulang, dan daging Inya Koni tumbuh padi dan jagung serta palawija lainnya. Kelaparan di kampung itu pun dapat diatasi. Inya Biri yang sedih karena ditinggalkan Inya Koni pun pergi ke laut dan berubah wujud menjadi nyale (cacing laut) berwarna warni. Inya Biri selalu datang untuk menemui Inya Peke dan Inya Koni (SBD) pada Februari atau Maret.

Melalui pemahaman struktur alur, karakter tokoh-tokoh, serta latar cerita yang berjalanan (Yabrohim, 2015: 109) dapat dijelaskan makna penting tentang: nilai-nilai berkorban, kesetiaan, persaudaraan, kejujuran, kerelaan, dan keteladanan memberi diri bagi kepentingan orang banyak sebagai struktur dalam sebagai model untuk memahami berbagai fenomena budaya (Ahimsa Putra, 2006:61). Nilai berkorban yang ditunjukkan melalui Inya Koni yang dikorbankan; nilai kesetiaan dalam persaudaraan yang ditunjukkan melalui Inya Biri; kejujuran dan kerelaan memberi melalui Inya Peke. Ketiga tokoh merupakan simbol masyarakat yang rela berkorban dan menggarisbawahi keteladanan memberi diri bagi kepentingan orang banyak. Keteladanan yang penting dimiliki oleh para tetua kampung dan orang tua untuk diwariskan secara turun-temurun yang ditunjukkan dalam pelaksanaan nyale, pasola, serta berbagai ritual yang mendukungnya.

Cerita mitologis Rabu Kaba: mengungkapkan hubungan cinta segi tiga antara suami istri Umbu Dullah (dalam versi lain disebut Umbu Amahu) dan Rabu Kaba dari kampung Waiwuang dan laki-laki lainnya bernama Teda Gaiparona yang berasal dari kampung Kodi. Percintaan Rabu dan Teda itu terjadi bukan karena Rabu berkhianat, tetapi karena kepergian Umbu Dullah bertahun-tahun tanpa berita. Setelah Rabu dan Teda hidup bersama di Kodi, tiba-tiba Umbu Dullah kembali. Rasa marah dan rasa malu yang luar biasa menghantam harga diri Umbu Dullah. Dia kerahkan segenap tenaga untuk merebut kembali Rabu dari sisi Teda. Terjadilah perang, saling tombak, dan kejar mengejar antara Umbu serta pengikutnya berhadapan dengan Teda dan pengikutnya. Mendengar bahwa terjadi perang karena memperebutkan dirinya, Rabu pun bunuh diri dengan menerjunkan diri di laut. Rabu berubah menjadi cacing laut yang selanjutnya memberi kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya.

Struktur cerita, karakter tokoh, dan latar cerita Rabu Kaba menjelaskan amanat penting dalam nilai tanggung jawab, keterbukaan, kesetiaan, dan kerelaan berkorban. Pentingnya tanggung jawab dan keterbukaan dalam kehidupan suami istri, dapat dicermati melalui tokoh Umbu Dullah yang pergi tinggalkan istrinya Rabu Kaba tanpa kabar. Rabu Kaba tidak akan menikahi Teda jika Umbu Dullah tidak menghilang dan dianggap sudah meninggal oleh warga kampung setempat. Selain itu dilukiskan pula nilai kesetiaan dan kerelaan berkorban karena Rabu Kaba tidak mau jika perang terjadi karena memperebutkan dirinya.

Sebagai kisah mitologis Inya Biri dan Rabu Kaba menjelma menjadi nyale, Inya Koni menjadi padi dan palawija lainnya, menggarisbawahi pemahaman tentang mitos sebagaimana dijelaskan Levi Strauss “Dalam mitos kita menemukan sebuah kontradiksi yang menarik. Banyak peristiwa dalam mitos yang tidak mungkin dan tidak akan kita percaya terjadi dalam kenyataan sehari-hari. Namun, segala sesuatu memang mungkin terjadi dalam mitos. Dalam mitos tidak ada yang tidak mungkin (Ahimsa Putra, 2006:82-83). Bahkan mitos itu pun dirayakan sebagaimana dijelaskan narasumber Mateus Ra Katoda (40 tahun/Kepala Desa Maliti Bondo Ate di SBD) dan Yohanes Odo Ate (42), serta Oktavianus (60) dalam diskusi yang diselenggarakan di kampung Ratenggaro dan kampung Wainyapu (14 Juli 2020). Diketahui bahwa kenangan terhadap Inya Biri dan Inya Koni (dan Rabu Kaba di SB) dilakukan dalam berbagai ritual agraris seperti kawoking (syair) memanggil nyale dan doa-doa pemujaan menyongsong nyale (cacing laut), serta ritual tanam dan panen padi jagung.

Hari seputar (sebelum) tradisi nyale (nyale dan pasola) ini anggota keluarga berkumpul di parona (rumah adat) untuk berbagai tujuan rekonsiliasi, mempererat hubungan keluarga, juga nasihat-nasihat yang disampaikan orang tua kepada anak cucunya. Pada moment ini nasihat orang tua tentang nilai-nilai sebagaimana amanat cerita Inya Koni dan Inya Biri serta Rabu Kaba seperti kejujuran, kesetiaan, dan kerelaan berkorban menjadi kunci utama. Kunci yang diharapkan diaplikasikan ke dalam perjalanan hidup. Dalam hubungannya dengan karya sastra sebagai cermin masyarakatnya, dapat dilihat bahwa karya sastra yang berupa ajaran (inti, serat) tidak akan lepas dari kondisi sosial. Sastra pada gilirannya jelas merupakan dokumenter zaman yang berharga (Endraswara, 2013: 7).

Menurut penjelasan ketiga narasumber tersebut di atas, penghormatan dan rasa syukur kepada para perempuan yang dipandang suci dalam mitologi setempat, juga diwujudkan dalam ritual *tunu manu padhu* (kurban ayam musim tanam) dan *tunu manu nyale* (kurban ayam nyale). Selain itu ada tempat khusus untuk hasil panen seperti *palondo wini* (tempat khusus untuk bibit padi dan jagung di kebun), *kabihu* (tempat

menyimpan hasil panen) di salah satu sudut *uma kalada* (rumah adat), dan *kaneghu rato* (tempat khusus menyimpan hasil panen pertama padi dan jagung bibit); serta *pasola* sebagai puncak ritual dalam tradisi *nyale*. Ritual-ritual ini adalah ritual yang menyimpan amanat yang dapat digali nilai-nilai dan diungkapkan atau diwariskan melalui karya sastra. Dalam konteks tradisi lisan, dapat digarisbawahi bahwa dalam tradisi *nyale* terdapat sejumlah nilai-nilai yang ditemukan melalui peran *ndara* (kuda) dalam *pasola*, *bola nyale* (gumpalan cacing *nyale*) yang diperoleh saat mencari *nyale* di pantai sebagai simbol kesejahteraan dan kebahagiaan. Selain itu, melalui tradisi lisan ini diungkapkan kearifan lokal, ajaran moral yang bermakna dan menarik untuk dialihwahkan melalui karya sastra.

## 2. Pewarisan Kisah Mitologis *Nyale* dan *Pasola* ke Dalam Karya Sastra

### a. Tradisi Lisan sebagai Sumber Inspirasi Pewarisan

Pewarisan dari waktu ke waktu mengalami berbagai perubahan beriringan dengan dinamika kebudayaan yang terjadi di tengah masyarakat. Perubahan ini berkaitan dengan konsep kelisanan sebagai ciri utama.

Pertama, tradisi lisan adalah pengetahuan dan adat istiadat yang disampaikan turun-temurun secara lisan. Kedua, tradisi lisan adalah hasil karya seni dan hukum adat yang berkelanjutan dalam proses budaya. Ketiga, tradisi lisan adalah berbagai bentuk karya sastra tradisional yang disampaikan secara lisan dan hidup dalam konteks estetika sejarah, struktur dan organisasi sosial, filsafat, etika, serta nilai-nilai moral. Singkatnya, tradisi lisan adalah pengetahuan, adat istiadat, karya seni, hukum adat, sastra tradisional; diturunkan secara lisan; hidup dalam konteks estetika sejarah, struktur dan organisasi sosial, filsafat, etika, nilai-nilai moral; dan berkelanjutan dalam proses budaya yang dinamis (Banda, 2015; 2016:5).

Pada awalnya pewarisan tradisi lisan dilakukan secara lisan dimana tradisi tersebut tetap hadir di tengah masyarakat pemilikinya. Selanjutnya pewarisan dilakukan melalui dokumentasi dengan tujuan menyelamatkannya dari kepunahan; karena kelisanan cenderung mudah berubah. Hal ini bertolak dari pandangan bahwa sastra lisan adalah sastra yang hidup secara lisan diwariskan secara lisan, turun temurun dalam komunitas lokal, berubah drastis, serta cenderung dilupakan karenanya dilakukan dokumentasi secara tertulis. Selanjutnya, sastra lisan dapat diwariskan melalui media kelisanan kedua atau kelisanan sekunder (*secondary orality*) dikemukakan pertama kali oleh P. J. Walter Ong (1982) lainnya secara teknologi lisan, mulai dari radio, televisi, dan berbagai bentuk teknologi lisan media sosial seperti *you tube*, *instagram*, dan lainnya.

Proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilikan antar generasi dalam rangka menjaga tradisi dalam sebuah silsilah yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan. Tujuan pewarisan umumnya untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan dari masa lalu, sekaligus upaya untuk menjaga (sakralitas) kesenian tersebut (Kusmayati 2002). Salah satu bentuk pewarisan adalah pewarisan dalam bentuk alih wahana. Kreativitas alih wahana dari cerpen ke novel, novel ke film, film ke novel dll menunjukkan bahwa ahli wahana dalam dunia kesenian telah menjadi salah satu media berkembangnya kreativitas. Pewarisan tersebut pada dasarnya dilakukan dengan memperhatikan konsep alih wahana. Alih wahana menjadi bagian dari proses perubahan kebudayaan dan berlangsungnya satu bentuk peradapan baru di tengah “keliaran” berbagai perubahan komunikasi dan transformasi (Banda,

2016: 5). Bagaimana alih wahana dilakukan dapat dipahami melalui penjelasan berikut ini.

#### b. Novel Pasola

Alih wahana terdiri atas dua hal yaitu alihwahana secara utuh misalnya dari cerita rakyat ke novel tanpa perubahan isi cerita; dan alih wahana berupa gagasan dan amanat. Pewarisan tradisi nyale dan pasola dilakukan antara lain berupa alih gagasan dan amanat ke dalam novel Pasola (Banda, 2022, 2023). Kisah mitologis Inya Koni dan Inya Biri dalam tradisi nyale dialihwahanakan ke sastra modern. Hal ini menjelaskan hubungan pemikiran Plato dan Aristoteles tentang karya sastra sebagai mimesis (tiruan) atau cermin masyarakatnya (Van Luxemburg, 1986:15) dan menggarisbawahi kehadiran suatu teks ke dalam teks yang lain; hubungan suatu teks dan teks-teks lebih dulu, dan penulis mesti memahami teks terdahulu (Kristiva, melalui Yunus, 1985: 87 - 88; Afriani, 2017). Pewarisan kisah mitologis Inya Koni dan Inya Biri dalam tradisi nyale pasola menjadi novel Pasola (Banda, 2022, 2023) misalnya dilakukan berdasarkan hakikat nyale dan pasola serta mitos di baliknya dengan amanat utama sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Pertama, gagasan tentang kesetiaan dan kejujuran yang diperoleh melalui mencari dan menemukan bola nyale di laut menjelang pagi, sebelum pasola berlangsung dan pada saat pasola berlangsung di lapangan. Gagasan ini diungkapkan antara lain melalui nasihat tokoh Bapa Tua kepada Waleka anaknya. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Setia dan jujur itu kuncinya...Engko harus yakin bahwa setiap tetes keringat dan setiap tetes darah yang jatuh di lapangan itu jatuh dengan jujur dan setia dan tidak akan jadi kering di sana. Tidak hanya untuk panen hasil kebun, tetapi lebih dari itu, demi kehidupan yang sesungguhnya. Setia dan jujur itu kuncinya!” Bapa Tua menyampaikan hal itu dalam bahasa setempat (Pasola, hlm. 12)

Gagasan tentang kesetiaan dan kejujuran dapat ditemukan pula dalam novel karya Mangun Wijaya al. Roro Mendut (Gramedia, 1983) dan dua novel lain menjadi trilogi Roro Mendut, Gendhuk Duku, dan Lusi Lindri, yang didasarkan pada kisah mitologis Roro Mendut. Hubungan antara Pronocitro dan Roro Mendut yang memukau dalam kisah cintanya. Dapat ditemukan juga dalam karya Arafat Nur, Lolong Anjing di Bulan (Penerbit USD, Yogyakarta) diterbitkan Dalang Publishing ed. Bahasa Inggris dengan judul *Blood Moon Over Aceh*. Novel ini menunjukkan bagaimana hubungan keluarga, cinta, dan kesetiaan dikalahkan ataupun dihilangkan oleh kekejaman politik. Akan tetapi ekologi alam dan budaya diyakini sebagai kekuatan untuk terlepas dari beban kehilangan itu. Nilai-nilai berkorban, kesetiaan, persaudaraan, kejujuran, kerelaan, dan keteladanan memberi diri bagi kepentingan orang banyak ini juga terungkap dalam menghadapi budaya patriaki yang mementingkan laki-laki dalam budaya melahirkan dan kesehatan reproduksi dalam novel karya Maria M. Banda, Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga (Kanisius Yogyakarta, 2015, 2016), Doben (Lamalera Yogyakarta, 2016), Suara Samudra (Kanisius Yogyakarta, 2017), Bulan Patah (2022).

Kedua, gagasan yang diangkat dari nilai tanggung jawab, keterbukaan, kesetiaan, dan kerelaan berkorban. Pentingnya tanggung jawab dan keterbukaan dalam kehidupan keluarga, dapat dicermati melalui tokoh Umbu Dullah yang pergi tinggalkan istrinya Rabu Kaba tanpa kabar. Dalam Pasola (Banda, 2022, 2023), hal ini dilukiskan dalam sosok Inya Koni (nama tokoh dalam novel sama dengan nama tokoh dalam kisah mitologisnya) menghadapi perilaku suaminya (Waleka), mendidik anak-anaknya (Wula dan Wollli). Demikian pula dalam karya Korie Layun Rampan Api Awan Asap



(Grasindo, 1999) tentang kesetiaan dan tanggung jawab tokoh Nori yang berbuah hasil. Dia dipertemukan kembali dengan suaminya setelah 20 tahun hilang dan mengembara di dalam lorong-lorong di bawah permukaan bumi. Karya Oka Rusmini, *Tarian Bumi* (Indonesia Tera, 2000) yang menjelaskan kesetiaan pada tradisi dalam budaya patriaki. Selain itu diungkapkan hubungan antarkasta sudra dan kasta yang lebih tinggi, antara lain melalui ritual patiwangi (ritual yang memastikan perempuan wangsa melakukan nyerod atau turun kasta menjadi sudra seperti suaminya). Selain melalui karya sastra dalam bentuk novel sebagaimana dijelaskan di atas, pewarisan amanat dan nilai-nilai tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat dapat dilakukan melalui puisi, cerpen, dan drama. Beberapa di antaranya dapat dibaca melalui kumpulan puisi *Ballada Arakian* (Taum, 2015), *Ikan Terbang Tak Berkawan* (Wicatsana, 2003); cerpen “Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar” (Rasta Sindhu, 1968), *Kumpulan Cerpen Bilang Saja Saya Sudah Mati* (Bili Bora, 2020); drama “Bila Malam Bertambah Malam” yang dialihwahanakan dari novel dengan judul yang sama.

Ketiga, gagasan yang diangkat dari peran ndara (kuda) dalam kebudayaan Sumba. Kuda adalah bagian langsung dari atraksi pasola. Karenanya kuda dipandang sebagai bagian dari “persaudaraan” khusus yang dibangun melalui relasi antara pemilik kuda khususnya topaholong dan kudanya. Perhatikan kutipan berikut.

“Engko kah itu Lamura?” Waleka meloncat dari teras rumah panggung untuk memastikan bahwa ringkikkan yang baru didengarnya adalah ringkikkan Lunggu Lamura... “Engko sudah tidak sabar lagi kah?” tanyanya sambil menepuk punggung dan mengelus-elus rambut kuda itu. Dia tertawa gembira pada kepekaan Lamura. Beberapa hari lagi pasola dimulai... “Kita menang e?” katanya lagi. (Pasola, hlm. 3).

Hubungan penunggang kuda dan kuda tergambar melalui kutipan di atas. Menjelaskan latar daerah dalam karya sastra berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi alam, suasana terjadinya peristiwa, dan nilai-nilai yang diyakini lingkungan dan ruang, keadaan fisik dan psikis, serta situasi sosial budaya (Banda, 2022: 8). Kuda menjadi bagian dari mitos yang diyakini masyarakat Sumba. Sampai saat ini kuda menjadi salah satu simbol penting dalam berbagai tradisi budaya seperti belis (mas kawin), aktraksi pasola yang melibatkan berbagai elemen masyarakat adat, dan peran dan fungsi kuda sebagai alat transportasi dalam membangun komunikasi dalam sistem kekerabatan yang perlu diwariskan.

Upaya pewarisannya dapat dilakukan selaras zaman. Pewarisan dalam berbagai bentuknya adalah fenomena yang memungkinkan untuk lebih mengukuhkan pendapat bahwa kepercayaan tradisional meyakinkan untuk diangkat ke dalam karya sastra. Demikian pula sastra tradisional seperti kisah Inya Koni dan Inya Biri dalam novel *Pasola* menjelaskan bahwa sastra tradisional dan sastra modern saling berutang budi. Sastra tradisional memberi inspirasi kepada penulis modern untuk menciptakan karya ‘baru’ (novelty) sedangkan karya modern memperluas ‘jiwa hidup’ karya sastra tradisional sehingga bisa menjadi konsumsi lintas generasi (Putra, 2016:1). Konsumsi lintas generasi merupakan jembatan ideal untuk mempertemukan segenap pewaris tradisi di Sumba Barat Daya dan Sumba Barat, serta Sumba pada umumnya.

## **SIMPULAN**

Kekayaan tradisi lisan dan kearifan lokal yang termuat di dalam tradisi nyale dan pasola adalah sumber gagasan yang inspiratif bagi penulisan karya sastra.

Melalui wawancara, diskusi kelompok terpadu, dan berbagai wawancara mendalam dengan beberapa tua adat diperoleh penjelasan tentang keyakinan tradisional dan mitos

yang komprehensif tentang asal-usul nyale dan pasola. Amanat dan nilai-nilai penting dari tradisi ini telah dialihwahkan melalui novel Pasola. Tradisi nyale dan pasola, mitos di baliknya, dan latar sosial budaya menjadi latar utama dalam penulisan novel Pasola yang sudah terbit dalam edisi bahasa Indonesia (Nusa Indah, 2022, 2023) dan diterbitkan dalam edisi Bahasa Inggris (Dalang Publishing California, 2024).

Tradisi nyale dan pasola adalah salah satu potensi tradisi yang masih hidup di Sumba. Pasola menjadi ikon penting Sumba (Sumba Barat Daya dan Sumba Barat) dalam promosi pariwisata. Masih banyak tradisi lainnya yang perlu diperhatikan seperti tradisi yang berkaitan dengan siklus hidup manusia: kelahiran dan perkawinan dengan belis (emas kawin), dan biaya kematian yang “mencecik” leher seperti dilukiskan dalam cerpen “Bilang Saja Saya Sudah Mati” (Bili Bora, 2020) dalam Antologi Cerpen Bilang Saja Saya Sudah Mati. Demikian pula kawin tangkap yang masih berlaku serta bagaimana relasi perempuan dalam budaya patriaki dalam cerpen “The Man From Ratenggaro” (Banda, 2022). Pewarisan melalui karya sastra modern -

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani. 2017. “Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter”. Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Univ. PGRI Palembang, 25 Nov 2017. Hlm. 188 - 192.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Baiq Yulia Kurnia Wahidah dan Alpan Ahmadi. “Analisis Pengaruh Bau Nyale sebagai Salah Satu Ikon Pertamina Sirkuit Mandalika dalam Pelestarian Kearifan Lokal” dalam *Jurnalistrendi*. DOI 10.51673/jurnalistrendi.v7i2.1155.
- Banda, Maria Matildis. 2023. *Pasola*. Ende: Nusa Indah.
- Banda, Maria Matildis dan IB Jelantik Sutanegara Pidada. 2022. *Tradisi Lisan, Kearifan Lokal, dan Latar Daerah dalam Karya Sastra*. Jakarta: Kosakata Kita
- Banda, Maria Matildis. 2022. “The Man From Ratenggaro” dalam *Footprints Insights Into Indonesia Stories From Dalam Publishing*. Penerbitan Dwi Bahasa. San Mateo California: Dalang Publishing.
- Banda, Maria Matildis. 2020. “Peran Ndara Nyale dalam Tradisi Pasola di Desa Maliti Bondo Ate Sumba Barat daya” 2020. Makalah Webinar Tradisi Lisan. ATL Jawa Timur.
- Banda, Maria Matildis, 2016. “Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global” Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Selasa 30 Agustus 2016. Denpasar: FIB UNUD.
- Bili Bora, A. (2017). “Bilang Saja Saya Sudah Mati” cerpen dalam *Harian Victory News*. Kupang 19 November 2017.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. (Terj. Yudi Santosa). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endraswara Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Emzir, dkk. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Prafindo Persada.
- Elvandari, Elfita. 2020. “Sistem Pewarisan sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi” dalam *Geter Jurnal Program studi Pendidikan Sendratasik, FBS, UNESA*. Vol. 3 No.1, 2020

- Hartati, Sri Trisna Dewi. 2012 “Peranan Dewi Sri dalam Tradisi Pertanian di Indonesia” dalam [iaaipusat.wordpress.com/2012/04/08](http://iaaipusat.wordpress.com/2012/04/08). Diunduh 12 Februari 2021.
- Kusmayati, A.M. Hermien, 2002, “Transmisi Seni Pertunjukan Topeng Dhalang ‘Rukun Perawas’ Di Madura”, Laporan Penelitian ISI Yogyakarta.
- Luxemburg, Jan van. 1986. Pengantar Ilmu Sastra. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London & New York: Methuen.
- Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keberaksaraan* (terj. Bisri Effendi). Yogyakarta: Gading Publishing
- Pudentia, MPSS. 1990. *Transformasi Sastra Analisis Atas Cerita Rakyat “Lutung Kasarung”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, I Nyoman Darma. 2016. *Transformasi Kisah Tantri: Adaptasi Nilai-Nilai Pembentukan Karakter dari Cerita Lisan ke Novel*” dalam Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan. Denpasar: Pustaka Larasan Bekerja Sama dengan ATL Cabang Bali, Universitas Dwijendra, dan FIB UNUD.
- Projo. Wahyu Adityo. 2019. "Guti Nale, Tradisi Tangkap Cacing Laut di Mingar Lembata". Jakarta: <https://travel.kompas.com/read/2019/03/11>
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tilaar. 2003. *Kekuasaan, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Magelang: IndonesiaTera
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. London: James Currey. Nairobi: Heinemann Kenya
- Yunus, Umar. 1985. *Resensi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.